

**PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN DI
LINGKUNGAN SATUAN PENDIDIKAN PADA UPT SATUAN PENDIDIKAN
SMPN 1 BONTOMARANNU**

FADILAH MUGHNI WALIAH

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar
dilamughniwaliah@gmail.com

ABSTRAK

FADILAH MUGHNI WALIAH. 2020. Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu. Skripsi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Mustari, dan Mustaring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Jenis dan Bentuk tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan pada UPT satuan pendidikan SMPN 1 Bontomarannu; (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pada UPT satuan pendidikan SMPN 1 Bontomarannu; dan (3) Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di lingkungan Satuan Pendidikan Pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Bontomarannu.

Tujuan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan sumbernya, jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang diperoleh melalui metode wawancara terhadap guru BK, perwakilan guru kelas VII, VIII dan IX, dan Peserta didik, kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peneliti telah mengetahui dengan jelas bahwa jenis tindak kekerasan pada SMPN 1 Bontomarannu yaitu Perkelahian, Pemerasan, Tindak Pelanggaran Asusila, Perundungan, dan pelecehan. Seperti yg dialami oleh peserta didik yang menjadi korban dan pelaku. Kemudian, mengenai bentuk tindak kekerasan yang terjadi di SMPN 1 Bontomarannu adalah pemukulan, penyerangan atau pengeroyokan oleh orang tidak dikenal, pengancaman, mengadu domba, hingga pengurungan peserta didik oleh pelaku pelanggaran tindak asusila. 2) Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan di SMPN 1 Bontomarannu terbagi atas 2 jenis. Pertama, karena faktor lingkungan, teman sebaya, dan teman bergaul yang tidak bersifat edukatif dan memberikan dampak negatif. Kedua, karena kurangnya kasih sayang keluarga yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut, membuat peserta didik menjadi tidak terarah, mudah bertindak dan memberikan dampak buruk lainnya. Meskipun terbagi atas dua, pihak guru lebih dominan memberikan fakta bahwa faktor utama peserta didik melakukan tindak kekerasan ialah karena faktor lingkungan. 3) Upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan adalah menjamin kondisi yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta menjamin keamanan dan keselamatan, berkoordinasi dengan pihak atau lembaga yang berwenang, lembaga keagamaan, lembaga psikologi, menyediakan papan layanan pengaduan meskipun belum secara keseluruhan, dan upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh SMPN 1 Bontomarannu adalah memberikan pertolongan pertama, menindaklanjuti masalah, merehabilitasi pelaku tindak kekerasan, dan memberikan penanganan khusus untuk korban tindak kekerasan.

Kata Kunci : Penanggulangan, Pencegahan, Tindak Kekerasan

PENDAHULUAN

Kekerasan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan, dapat mengarah kepada suatu tindak kriminal dan menimbulkan trauma bagi peserta didik. Pusat terjadinya anak mendapatkan perlakuan kekerasan di satuan pendidikan karena melakukan kesalahan yang biasanya dilakukan pada lingkungan keluarga yang tidak mencegah perlakuan tersebut sehingga anak tersebut sampai ke lingkungan satuan pendidikan secara langsung anak mendapatkan tindakan kekerasan dari lingkungan sebagai korban atau melakukan kekerasan sebagai pelaku. Faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai. Kekerasan di sekolah banyak berasal dari sesama teman. Namun jika menekan pada hubungan antara anak dengan orang dewasa, pelaku kekerasan yang dominan adalah para guru, terlepas dari soal motivasi tindakan kekerasan mereka, apakah mengajar atau menghajar. Kemudian dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan dilakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dengan kenyataan dan problem sosial yang terjadi. Bila hal ini dilakukan, sudah tentu para peserta didik yang dihasilkan dari pendidikan akan gagap menghadapi kehidupannya sendiri. Bahkan, proses pendidikan seakan menjadi tidak berarti. Oleh karena itu, *Freire* menggunakan konsep *Problem Possing Education* dalam pendidikan membebaskan yang diterapkan. Sebuah pendidikan yang dikonsep untuk bisa menghadapi masalah yang terjadi agar anak didik mampu menghadapi realitas sosial. Adapun tindakan pencegahan yang dilakukan oleh satuan pendidikan yaitu, menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindakan kekerasan.

Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan, wajib menjamin keamanan, keselamatan dan memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan, dan wajib segera melaporkan kepada orangtua dan wali ketika ada tindak kekerasan yang terjadi pada peserta didik. Sedangkan ketika telah terjadi hal yang tak di inginkan seperti tindak kekerasan yang selama ini dicegah oleh pihak satuan pendidikan telah diberitahukan bahwa untuk menanggulangi kasus seperti itu ada berbagai proses dan cara, yaitu wajib memberikan pertolongan dan melaporkan kepada orang tua setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Kemudian dilakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan dalam rangka penanggulangan tindak kekerasan peserta didik. Menindaklanjuti kasus secara proporsional sesuai dengan tingkat tindak kekerasan yang dilakukan. Serta memberikan rehabilitas kepada siswa baik sebagai korban atau sebagai pelaku kekerasan.

Akan tetapi, ketika terdapat peserta didik yang menjadi pelaku, pihak satuan pendidikan tetap memberikan fasilitas seperti menjamin hak peserta didik untuk tetap mendapatkan pendidikan baik sebagai pelaku atau sebagai korban tindak kekerasan.

Perlakuan sebagai pelaku banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Sebelum adanya pencegahan dan penanggulangan yang bersumber dari PERMENDIKBUD NO. 82 tahun 2015, terdapat

hasil observasi awal pada satuan pendidikan yang dilakukan bahwa ada beberapa wujud atau kasus yang mengakibatkan permendikbud mengeluarkan cara pencegahan dan penanggulangan dalam kekerasan di satuan pendidikan seperti perundungan, perkelahian, pelecehan, perpeloncoan, pemerasan, bolos pada jam sekolah, tidak menghormati guru, mencuri barang milik teman serta minimnya kesadaran religius pada setiap orang.

Pada kenyataannya, terciptanya perbedaan kondisi di sekolah yang masih melakukan kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan. Lingkungan satuan pendidikan secara umum sebagian besar tidak lagi menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran hari ini. Hal tersebut terjadi karena adanya tindak kekerasan seperti tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan antara lain, pelecehan, penganiayaan, perkelahian, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, diskriminasi suku serta tindak kekerasan yang berat ialah pemerkosaan. Berikut data autentik SMPN 1 Bontomarannu yang berasal dari pembukuan masing masing guru Bimbingan Konseling pada kelas VII, VIII, IX.. Pada tahun 2015, November siswa bernama Arsul kelas VIII terlibat perkelahian antar teman dan alam Ramadhan kelas IX terlibat cekcok antar mulut dengan guru Bimbingan Konseling karena Alam terindikasi menggunakan dan memperjual belikan obat obatan dengan jenis Tramadol.

Pada tahun 2016, hanya tentang kelengkapan atribut bagi peserta didik. Kemudian, pada tahun 2017 peserta didik bernama Sulastris terlibat perkelahian dengan adik kelas karena kerap memajak atau pemerasan kepada adik kelasnya dan tidak diberikan dan tindak kekerasan selanjutnya ialah berkelahi dan bertengkar karena adanya ketersinggungan dengan perkataan, hingga tindak asusila atau pelecehan yang diperoleh oleh peserta didik Nurdiah kelas VIII dari teman kelasnya Ikram Syafar yang membuat kedua belah pihak saling memberi tindak kekerasan.

Di tahun selanjutnya, tahun 2018 dan 2019 kasus berulang terhadap peserta didik yang menonton film porno yang tidak senonoh serta dilansir tidak berhubungan dengan sekolah, peserta didik terlibat adu mulut dengan guru karena adanya tindakan dari guru dengan maksud melarang untuk menghisap lem. Tindak kekerasan selanjutnya ialah, pemerasan dan pengancaman, perundungan atau saling menjelek-jelekkan satu sama lain. Hingga tindak asusila yang kerap berulang dilakukan oleh para peserta didik kelas IX, dua peserta didik di tarik ke dalam wc kemudian dikurung. Mengenai kasus pemerkosaan terhadap peserta didik, nama yang bersangkutan, tahun dan tanggal terjadinya kasus tersebut tidak tercantum karena telah menjadi rahasia tertutup dari pihak sekolah.

Hal ini lah yang menimbulkan permasalahan antara prosedur operasi standar (POS) di lingkungan satuan pendidikan yang seharusnya memberikan kondisi yang aman nyaman dan menyenangkan dengan kondisi yang ada di lapangan atau di lingkungan satuan pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring) atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.

Kekerasan menurut *kamus webster* mendefinisikan ialah penggunaan kekuatan fisik untuk melukai atau menganiaya, perlakuan atau prosedur yang kasar dan keras. Dilukai atau terluka dikarenakan penyimpangan, pelanggaran, atau perkataan tidak

senonoh atau kejam. Korban dimaksudkan ialah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

2. Jenis dan Bentuk tindak kekerasan

Kasus-kasus yang banyak terjadi seperti penculikan, penganiayaan, pelecehan, seksual, perkosaan. Bentuk kekerasan yakni pemukulan, penghinaan, dan pengucilan.

Kekerasan kultural dan kekerasan struktural merupakan akar kekerasan langsung. Dengan kata lain, bentuk bentuk kekerasan langsung yang terjadi di sekolah seperti pemukulan, penganiayaan, dan penghukuman. Perspektif Galtung, kekerasan ini merupakan bentuk dari kekerasan langsung dimana siswa menjadi korban tindak kekerasan (*victim of violence*) akibat penerapan kurikulum pendidikan. Jenis tindak kekerasan yang dialami anak-anak sebenarnya relatif bermacam-macam, mulai dari yang terkategori ringan dicaci-maki, dibentak, ditampar, dan sejenisnya sampai yang terkategori berat: dianiaya, diperkosa atau bahkan dibunuh. Tindak kekerasan fisik, sering kali paling mudah diamati karena menimbulkan luka fisik yang kentara. Luka atau penderitaan fisik yang dialami anak yang menjadi korban tindak kekerasan bisa berupa: luka memar.

3. Hakikat Pencegahan dan Penanggulangan

Permendikbud pasal 1 ketentuan umum No. 82 tahun 2015 mengemukakan “Penanggulangan adalah tindakan/cara/proses untuk menangani tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara sistemik dan komprehensi. Permendikbud pasal 1 ketentuan umum No. 82 tahun 2015 mengemukakan :

Pencegahan adalah tindakan/cara/proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

4. Faktor Penyebab Tindak Kekerasan

Faktor yang mempengaruhi ialah adanya kombinasi antara faktor pribadi atau intern dengan sosial atau lingkungan yang disebut faktor pribadi atau intern dengan sosial atau lingkungan yang disebut dengan faktor ekstern. Faktor intern yang utama adalah faktor niatnya sedangkan ekstern terdapat pada kesempatan. Sekolah bukan sekadar tempat untuk menuntut ilmu, melainkan pula untuk menanamkan karakter pada anak didiknya. Pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan mengingat orang yang berilmu tanpa berkarakter adalah sumber malapetaka dan kerusakan di negara kita. Maka dari itu, sekolah perlu merancang format dan menerapkan pendidikan karakter supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga berintegritas tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat, taat aturan, dan bertanggung jawab. Krisis psikologi yang berkaitan dengan dunia pendidikan adalah semakin banyaknya generasi muda Indonesia yang mudah putus asa, bahkan melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh agama.

Selanjutnya, faktor-faktor yang berkaitan dengan perkuliahan peserta didik yang mengakibatkan tindak kekerasan antar peserta didik di sekolah , terungkap bahwa alasan mereka berkelahi adalah karena faktor lawan yang memulai serta karena adanya istilah setia kawan. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh dalam perkuliahan adalah faktor teman, hubungan melebihi teman dan sahabat.

Faktor lingkungan, malnutrisi, kemiskinan di kota besar, faktor sekolah seperti kesalahan mendidik, faktor kurikulum, keluarga yang bercerai berai, gangguan pada cara mengasuh anak karena adanya kematian orang tua, orang tua sakit atau cacat, keluarga tidak harmonis, orang tua sakit jiwa, atau karena adanya ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

5. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan

Permendikud pasal 8 No. 82 Tahun 2015 mengemukakan upaya pencegahan tindak kekerasan:

1. Menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan;
2. Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan;
3. Wajib menjamin keamanan, keselamatan, dan kenyamanan, bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan;
4. Wajib segera melaporkan kepada orang tua/wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan/gejala akan terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban atau pelaku;
5. Menjalin kerja sama antara lain dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan;
6. Wajib memasang papan layanan pengaduan tindak kekerasan pada serambi satuan pendidikan yang mudah di akses oleh peserta didik, orang tua/wali, guru/tenaga pendidik, serta masyarakat. Paling sedikit memuat:
 - a. Laman pengaduan
 - b. Layanan pesan singkat;
 - c. Nomor telepon kantor polisi terdekat;
 - d. Nomor telepon kantor dinas pendidikan setempat;
 - e. Nomor telepon sekolah

Permendikud No. 82 Tahun 2015 pasal 10 mengemukakan upaya penanggulangan tindak kekerasan :

1. Wajib memberikan pertolongan terhadap korban tindakan kekerasan di satuan pendidikan;
2. Wajib melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban atau pelaku;
3. Wajib melakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan dalam rangka penanggulangan tindak kekerasan peserta didik;
4. Menindaklanjuti kasus tersebut secara proporsional sesuai dengan tingkat tindak kekerasan yang dilakukan;
5. Berkoordinasi dengan pihak berwenang dalam rangka penyelesaian tindak kekerasan;
6. Serta wajib memberikan rehabilitasi terhadap peserta didik yang mengalami tindak kekerasan.

Upaya penanggulangan dapat juga dilakukan melalui pendekatan psiko pedagogis, yakni:

1. *Pertama*, penanaman nilai-nilai dasar yang kuat dalam diri setiap pribadi, terutama nilai-nilai yang bersumber pada nilai-nilai agama. Tanpa nilai yang kuat, perilaku akan kurang terarah dan bermakna. Dan sebaliknya.
2. *Kedua*, memiliki konsep diri yang jelas dan mantap bagi diri ideal maupun aktual. Lebih mantap lagi apabila tidak terdapat jarak yang terlalu jauh antara konsep diri ideal dengan konsep diri aktual.

3. *Ketiga*, mengenal dan memahami lingkungan dengan sebaik-baiknya untuk dapat memahami peran-peran yang harus diemban dan diwujudkan.
 4. *keempat*, menciptakan suasana kehidupan keluarga yang sedemikian rupa sehingga setiap anggota keluarga memperoleh kepuasan dan kebahagiaan lahir batin.
- Kelima*, memperluas kontak-kontak sosial melalui pergaulan yang baik dan sehat. pergaulan yang baik dan sehat merupakan sumber belajar yang kaya untuk perkembangan diri

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena. Yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk memperoleh informasi berupa kata-kata, gambar dan bukan angka yang menggambarkan kondisi lapangan sesuai fakta di SMPN 1 Bontomarannu. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena peneliti akan mendapatkan informasi tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara mendalam tentang situasi dan proses yang diteliti dan keabsahan data yang di dapat dalam melakukan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Bontomarannu. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Bontomarannu karena terdapat penyimpangan dan ketidakefektifan pada pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan pada UPT satuan pendidikan.

3. Tahap-tahap kegiatan penelitian

Ada 3 tahap dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan laporan penelitian.

1. Tahap perencanaan

Adapun langkah-langkah penelitian yang termasuk dalam perencanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Penentuan atau pemilihan masalah
- b. Latar belakang
- c. Perumusan masalah
- d. Tujuan dan manfaat penelitian
- e. Tinjauan pustaka dan kerangka konsep
- f. Perumusan metode penelitian

2. Tahap pelaksanaan

Adapun langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Pengelolaan data
- c. Melakukan pemeriksaan agar tidak terjadi kesalahan
- d. Analisis data

e. Penafsiran hasil analisis data kegiatan selanjutnya adalah melakukan tugas lapangan dalam rangka mengumpulkan data untuk kemudian di proses. Proses ini meliputi penyuntingan dan analisis sebagai dasar penarikan kesimpulan.

3. Tahap penulisan laporan

penelitian Penulis harus memperhatikan beberapa hal seperti tanda baca, bentuk dan isi, serta cara penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dan sesuai dengan judulnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan pada satuan pendidikan.

Dari observasi sebelumnya, SMPN 1 Bontomarannu merupakan salah satu sekolah memiliki data tentang jenis bentuk kekerasan, serta sering melakukan penanganan tindak kekerasan.

1. Bentuk dan jenis tindak kekerasan apa yang terjadi pada UPT satuan pendidikan SMPN 1 Bontomarannu

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis tindak kekerasan yg terdapat ialah perkelahian, perundungan, tindak asusila, pelecehan, dan pemerasan. Dan bentuk tindak kekerasan adalah Terdapat tontonan yang tidak senonoh dan dilapor. Pihak terlapor merasa terganggu dan melakukan penyerangan. Terjadi pengancaman karena tidak memberikan uang, Pengurangan Siswa oleh kakak kelas, dan lain sebagainya.

2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan pada UPT satuan pendidikan SMPN 1 Bontomarannu

Gangguan Lingkungan (Saling mengajak untuk hal yang tidak baik), Kurangnya kasih sayang orangtua (Adanya kedisiplinan dan dibuatnya aturan), Teman yang tidak edukatif (Selalu menawarkan kegiatan yang tidak bernilai), Teknologi yang semakin meningkat (menambah ide kejahatan dan membuat kecanduan), Ketidakmampuan menyesuaikan diri (mundur ketingkat perilaku yang sebelumnya agar dianggap)

3. Bagaimana pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan pada UPT satuan

Upaya Pencegahan, melakukan pengawasan, berkoordinasi dengan pihak yang berwenang, pertemuan dengan orangtua, dan Memantau peserta didik yang memiliki ciri ciri akan melakukan tindak kekerasan yang besar.

Upaya Penanggulangan, Memberikan Pertolongan pertama, mengadakan Rehabilitasi dan psikoterapi, memberikan Sanksi, Skorsing / di rumahkan, dikeluarkan jika melampaui batas dan Menindaklanjuti masalah bersama kepala sekolah dan guru BK.

PEMBAHASAN

1. Bentuk dan jenis tindak kekerasan apa yang terjadi pada UPT satuan pendidikan SMPN 1 Bontomarannu

Tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, daring, yang mencerminkan tindakan agresif dan

penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma. Kerusakan, barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Bontomarannu yang memiliki peserta yang beragam bentuk sikap, sifat hingga karakter hingga teridentifikasi beberapa perilaku tindak kekerasan. Pada beberapa tindak kekerasan yang terjadi di SMPN 1 Bontomarannu yaitu Perkelahian, Pemerasan, Tindak Pelanggaran Asusila, Perundungan, dan pelecehan yang memberi dampak dan luka fisik yang dapat dijadikan bukti kemudian sejalan dengan yang telah dijelaskan pada BAB II bagian jenis tindak kekerasan, dan pada Permendikbud No. 82 tahun 2015 pasal 6, dari beberapa jenis dan bentuk tindak kekerasan yang dikemukakan oleh permendikbud pasal 6, terdapat lima tindak kekerasan yang terbukti terjadi pada SMPN 1 Bontomarannu dengan berbagai bentuk tindak kekerasan seperti pemukulan, penghinaan, pengancaman, mengucilkan, pengeroyokan atau penyerangan, mengganggu secara terus menerus, hingga mempermalukan.

2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan pada UPT satuan pendidikan SMPN 1 Bontomarannu

Terjadinya tindak kekerasan, tentu ada faktor penyebab yang menggiring masalah tersebut. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan. Yakni, karena adanya faktor lingkungan sekitar sekolah dan di luar lingkungan sekolah, teman sebaya di dalam kelas, pergaulan yang kurang baik tidak berdampak edukatif yang dapat merubah pola hidup peserta didik, hingga beberapa peserta didik melakukan tindak kekerasan karena kurangnya kasih sayang dari keluarga, yang membuat peserta didik menjadi frustrasi dan hidup tanpa arahan dan bimbingan orang tua. Sehubungan yang dibahas pada kajian pustaka faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan adalah adanya kombinasi antara faktor pribadi atau intern dengan sosial atau lingkungan, krisis psikologi yang dampaknya melakukan hal yang dilarang oleh agama, serta sekolah yang seharusnya memberikan pendidikan karakter untuk peserta didik agar berintegritas tinggi, loyal, peduli terhadap sesama, hormat, taat aturan, dan bertanggung jawab. Dan, faktor yang paling berpengaruh terjadinya tindak kekerasan adalah karena adanya istilah setia kawan dalam artian membantu sesama jika ada perkelahian hal tersebut yang menyebabkan banyak terjadi pengeroyokan oleh orang tak dikenal, dan juga faktor sahabat dan beberapa karena adanya hubungan lebih dari teman yang selayaknya yang ingin dibela.

3. Bagaimana pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan pada UPT satuan

Pencegahan dan Penanggulangan tindak kekerasan merupakan sebuah upaya yang dilakukan pihak SMPN 1 Bontomarannu dalam berbagai masalah atau tindak kekerasan yang ada di SMPN 1 Bontomarannu. Pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan keagamaan agar peserta didik lebih

berhati hati dalam bertindak, pemenuhan pengetahuan keagamaan dapat juga menjadi salah satu cara penanggulangan tindak kekerasan yang dikhususkan bagi pelaku yang terganggu psikisnya. Tindakan pencegahan yang lain tentunya patut dihadirkan untuk menunjang berhasilnya sebuah upaya dari pihak sekolah. yakni, memberikan papan layanan informasi sebagai tujuan bagi pihak pelapor agar dapat memberi informasi ketika terdapat tindak kekerasan melalui laman yang telah disediakan. Mengenai laman tersebut telah dibuat tetapi karena peserta didik dominan pada secara lisan, maka layanan tersebut tidak berfungsi dengan semestinya. Kemudian, para guru tetap menciptakan kondisi yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dan, salah satu upaya penanggulangan yang diberikan oleh peserta didik adalah memberikan pertolongan pertama, menindaklanjuti masalah, jika perlu di beri rehabilitasi, maka pihak sekolah akan melaksanakan hal tersebut. Mengenai pemberian laporan terhadap orangtua, hal tersebut dilaksanakan jika pihak sekolah tidak mampu menyelesaikan masalah atas tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh anak atau peserta didik.

KESIMPULAN

1. Jenis tindak kekerasan pada SMPN 1 Bontomarannu yaitu Perkelahian, Pemerasan, Tindak Pelanggaran Asusila, Perundungan, dan pelecehan. Seperti yg dialami oleh peserta didik yang menjadi korban dan pelaku. Kemudian, mengenai bentuk tindak kekerasan yang terjadi di SMPN 1 Bontomarannu adalah pemukulan, penyerangan atau pengeroyokan oleh orang tidak dikenal, pengancaman, mengadu domba, hingga pengurungan peserta didik oleh pelaku pelanggaran tindak asusila.
2. Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan di SMPN 1 Bontomarannu terbagi atas 2 jenis. Pertama, karena faktor lingkungan, teman sebaya, dan teman bergaul yang tidak bersifat edukatif dan memberikan dampak negatif. Kedua, karena kurangnya kasih sayang keluarga yang diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut, membuat peserta didik menjadi tidak terarah, mudah bertindak dan memberikan dampak buruk lainnya. Meskipun terbagi atas dua, pihak guru lebih dominan memberikan fakta bahwa faktor utama peserta didik melakukan tindak kekerasan ialah karena faktor lingkungan.
3. Upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan adalah menjamin kondisi yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta menjamin keamanan dan keselamatan, berkoordinasi dengan pihak atau lembaga yang berwenang, lembaga keagamaan, lembaga psikologi, menyediakan papan layanan pengaduan meskipun belum secara keseluruhan, dan upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh SMPN 1 Bontomarannu adalah memberikan pertolongan pertama,

menindaklanjuti masalah, merehabilitasi pelaku tindak kekerasan, dan memberikan penanganan khusus untuk korban tindak kekerasan.

SARAN

Pihak sekolah diharapkan lebih tegas dalam pemberian sanksi jika terdapat tindakan yang merugikan banyak pihak, agar dapat meminimalisir tindakan tindakan yang berdampak buruk baik bagi peserta didik dan bagi pihak sekolah. Orangtua diharap dan diwajibkan untuk menuntun, memberika kasih sayang lebih kepada anak agar menjadi lebih produktif dalam melakukan berbagai hal. Juga, Dinas pendidikan diharapkan untuk lebih memperhatikan sekolah terpencil, jauh dari pusat kota yang terkadang lebih mempunyai beberapa kendala dalam mencegah dan menanggulangi peserta didik yang telah melakukan tindak kekerasan, yang terkadang belum bisa dituntaskan oleh pihak guru, pihak, dan lembaga berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2017. *"Pendidikan yang membebaskan"*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Atmowardoyo, haryanto. 2008. *"Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori"*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- FIS UNM. 2014. *"Pedoman Penulisan Skripsi"*. Cetakan Ke-1 Makassar : CV. Berkah Utami
- Ghony, M., Djunaedi & Almanshur, Fauzan. 2017. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *"Gagalnya Pendidikan Karakter"*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Kartono, kartini. 2014. *"Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja"*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Profil SMPN 1 Bontomarannu
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2004. *"Psikologi Remaja"*. Jakarta : PT RajaGrafindo
- Setiawan, Marwan. 2015. *"Karakteristik kriminalitas Anak & Remaja"*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sulaeman, Mnunandar & Homzah, Siti. 2010. *"Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan"*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suyanto, Bagong. 2010. *"Masalah Sosial Anak"*. Jakarta : PRENADAMEDIA GRUP.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *"Save Our Children From School Bullying"*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Yulia, Rena. 2010. *"Viktimologi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan"*. Jogjakarta : Graha Ilmu.

2. Peraturan Perundang – Undangan

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Permendikbud No. 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan satuan pendidikan

